

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PADA PASIEN POST OPERASI

Rizeki Dwi Fibriansari¹, Anggia Astuti², Adi Mulyantoro³, Aleikh Mustikawati⁴

^{1,2}Universitas Jember

^{3,4}RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Korespondensi : rizekifibriansari@unej.ac.id

Abstrak

Operasi merupakan jenis pengobatan dengan menggunakan cara invasif yang sering menyebabkan nyeri, edema, imobilisasi paska pembedahan, sehingga terjadi penurunan kekuatan otot serta kemampuan ambulasi. Peningkatan mobilisasi pasien post operasi dengan efikasi diri dapat meningkatkan kemandirian pasien melakukan aktifitas. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien post operasi. Desain penelitian yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Kriteria inklusi, yaitu pasien yang menjalani jenis operasi mayor, usia >18 tahun, di rawat inap selama 24-48 jam dan kesadaran compos mentis. Pengumpulan data pada 57 responden menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) dan *Care Dependency Scale* (CDS). Hasil penelitian menunjukkan uji statistik *spearman rank* dengan nilai p value =0,001 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara efikasi diri dengan ADL pada pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang. Efikasi diri merupakan aspek penting dalam mempengaruhi kemandirian melakukan ADL pada pasien post operasi. Peran perawat dalam fase post operasi salah satunya yaitu memberikan pelayanan fisik maupun psikologis melalui efikasi diri dapat berpengaruh terhadap keyakinan dan motivasi.

Kata kunci: Efikasi, ADL, operasi

Relationship between Self-Efficacy and Activity of Daily Living (ADL) in Post-operative Patients

Abstract

Surgery is a type of treatment using invasive methods which often causes pain, edema, immobilization after surgery, resulting in a decrease in muscle strength and the ability to ambulate. Increasing post-operative patient mobilization with self-efficacy can increase patient independence in carrying out activities. The research aims to analyze the relationship between self-efficacy and Activities of Daily Living (ADL) in post-operative patients. The research design is descriptive using a cross sectional study approach. Inclusion criteria were patients undergoing major surgery, aged >18 years, hospitalized for 24-48 hours and compos mentis awareness. Data were collected on 57 respondents using the General Self Efficacy (GSE) and Care Dependency Scale (CDS) questionnaires. The results of the research showed the Spearman rank statistical test with a p value = 0.001, this shows that there is a significant relationship with a positive correlation between self-efficacy and ADL in post-operative patients in the Asparaga Room at Dr Haryoto Lumajang Hospital. Self-efficacy is an important aspect in influencing the independence of performing ADLs in post-operative patients. One of the roles of nurses in the post-operative phase is providing physical and psychological services through self-efficacy which can influence confidence and motivation.

Keywords: Efficacy, ADL, Operative

PENDAHULUAN

Operasi merupakan jenis pengobatan dengan menggunakan cara invasif dan dapat juga mendiagnosa atau mengobati penyakit, cedera atau cacat¹. Prosedur tindakan operasi yang akan dijalani oleh individu, meliputi tiga fase yaitu fase pre, intra dan post operasi². Setelah tindakan post operasi masalah yang sering terjadi pada pasien yang telah sadar dari operasi adalah nyeri dilokasi pembedahan, edema, pergerakan sendi terbatas (imobilisasi), menurunnya kekuatan otot serta kemampuan ambulasi dan berjalan disebabkan adanya luka bekas operasi dan trauma³. Penelitian yang dilakukan Dauly dan Ritonga salah satu masalah yang sering terjadi setelah pasien post operasi yaitu dilakukan istirahat total (bedrest) dalam waktu lama untuk proses penyembuhan, sehingga kondisi tersebut dapat membuat pasien bergantung dalam melakukan kebutuhan aktivitas sehari-hari⁴.

Data *World Health Organization* (WHO) di tahun 2013 ada peningkatan yang signifikan pada jumlah pasien yang melakukan tindakan pembedahan. Pada tahun 2011 diseluruh dunia terdapat 140 juta jiwa yang melakukan tindakan operasi dan mengalami peningkatan di tahun 2012 sebanyak 148 juta jiwa⁵. Tindakan operasi di Indonesia berdasarkan Kemenkes RI, 2013 pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa dan perkiraan 32% diantaranya tindakan operasi laparatomi. Jumlah kasus operasi di Jawa Timur menurut Dinkes, 2020 terdapat 10.503 kasus bedah elektif yang dilakukan selama periode tahun 2020.

Pada 114 pasien lansia yang telah menjalani operasi panggul di Rumah Sakit JGH Canada yang mengalami ketergantungan aktivitas sehari-hari sebanyak 59 orang (51,8) dan 55 orang (48,2) lainnya dapat melakukan aktivitas secara mandiri¹⁰. Pasien post operasi caseria di ruang bedah seluruh wilayah Klaten Selatan sebanyak 34 responden menunjukkan ketergantungan aktivitas sehari-hari sebanyak 22 orang (64,7%) memerlukan pengawasan, sebanyak 9 orang (26,5%) memerlukan bantuan dan 3 orang (8,8%) mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari⁶.

Setelah tindakan pembedahan pasien sering mengalami pembatasan aktivitas fisik dengan waktu pemulihan yang cukup lama dan mengalami keterbatasan gerak akibat tindakan anestesi ataupun nyeri akibat pembedahan⁷. Akan tetapi pasien yang telah dilakukan pembedahan diharapkan dapat bergerak melakukan aktivitas⁸. Pasien post operasi diharapkan dapat melakukan perawatan diri secepat mungkin karena dapat meningkatkan kemampuan gerak pasien dan dapat mempercepat hari rawat pasien⁹. Apabila pasien mobilitas yang lama akan menimbulkan beberapa komplikasi atau masalah kesehatan antara lain: terjadinya dekubitus, kekakuan otot, kehilangan massa otot, penegangan sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan gangguan peristaltik dan gangguan berkemih¹¹. Kehilangan massa otot setelah operasi dapat dikurangi melalui program mobilitas dini dirumah sakit⁷. Mobilisasi dini yang dapat dilakukan pasien setelah operasi seperti menggerakkan tungkai kaki di tempat tidur hingga pasien dapat turun dari tempat tidur, berjalan menuju kamar mandi dan keluar kamar mandi¹².

Pemulihan post operasi adalah mengembalikan keadaan normal fungsi fisik, psikologis, sosial, kebiasaan dan aktivitas sehari-hari². Semakin awal pasien bangun dari tempat tidur, dan mulai berjalan, makan dan minum setelah operasi, semakin baik untuuk mengembalikan kesehatan penuh pasien dengan cepat¹³. Kemampuan untuk melakukan ADL bergantung pada kemampuan kognitif, motorik dan persepsi¹⁴. Pasien post operasi selama dibangsal sebelum melakukan aktivitas sehari-hari dilakukan mobilisasi tetapi masih tergantung pada perawat dan keluarga karena pasien takut untuk menggerakkan ekstremitas bawahnya ataupun takut merasa sakit sehingga aktivitasnya tergantung pada orang lain. Salah satu kebutuhan pasien adalah pemenuhan dalam *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan seluruh aktivitas pasien dalam memenuhi kebutuhan hidup dan perawatan diri yang mencakup dari hal makan, minum, toileting, mandi, berpakaian, berdandan, menulis, mengelola keuangan dan dapat menggunakan telepon¹⁵.

Menurut Wahyuningsih yang dapat mempengaruhi pasien post operasi dalam melakukan mobilisasi adalah faktor psikologis salah satunya yaitu efikasi diri, seseorang dapat melakukan mobilisasi dini memerlukan efikasi diri yang kuat atau tinggi⁶. Efikasi diri merupakan keyakinan yang ada pada diri individu dalam hal berfikir, memotivasi diri sendiri dan bagaimana bertindak¹⁶. Menurut Bandura Efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan yang telah dibuat seseorang, upaya yang akan dilakukan, cara berperilaku, ketekunan dan keseriusan mereka. Selain itu juga dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang¹⁶. Efikasi diri seseorang yang kurang cenderung memiliki fikiran bahwa tugas-tugas yang diberikan terlihat sulit untuk dijalani¹⁷.

Efikasi diri yang baik cenderung memiliki perilaku yang patuh dalam melaksanakan latihan fisik. Apabila efikasi diri seseorang semakin baik, maka individu akan patuh dalam melaksanakan latihan fisik yang diindikasikan¹⁸. Efikasi diri didasari oleh individu yang mampu menerima akan mengenai penyakit serta perubahan kapasitas, fokus dalam kontrol, kemauan belajar, melakukan tindakan dan kewaspadaan¹⁹. Peningkatan efikasi diri ditunjukkan pada pasien ORIF yang dapat meningkatkan efikasi diri untuk mandiri melakukan aktifitas²⁰. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti ingin bermaksud menganalisis hubungan dari variabel efikasi diri dengan variabel *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien post operasi.

BAHAN dan METODE

Desain penelitian ini adalah diskriptif korelasional yang tujuannya untuk mengkaji hubungan 2 variabel dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Penelitian dilakukan pada bulan September – Desember 2023 di Ruang Asparaga RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu *Non-probability sampling* dengan menggunakan cara *Qouta Sampling*. Adapaun kriteria responden pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani jenis operasi mayor, usia >18 tahun, di rawat inap selama 24-48 jam dan kesadaran compos mentis. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 57 responden dengan sesuai kriteria inklusi.

Penelitian ini menggunakan variabel independen efikasi diri sedangkan variabel dependen *Activity of Daily Living* (ADL). Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) dengan 3 item indikator yaitu *magnitude* (tingkatan), *strenght* (kekuatan) dan *generality* (perilaku). Sedangkan ADL diukur menggunakan kuesioner *Care Depedency Scale* (CDS) dengan 15 aktifitas sehari-hari. Uji analisis menggunakan uji *Spearman rank* dengan nilai *p value* < 0.05.

HASIL

Data demografi penelitian hubungan antara efikasi diri dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien post operasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden

	Demografi	Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	26,3
	Perempuan	42	73,7
	Total	57	100,0
Pendidikan	Tidak Sekolah	4	7,0
	Tamat SD/Sederajat	14	24,6
	SMP/Sederajat	7	12,3
	SMA/Sederajat	24	42,1
	Akademi/PT	8	14,0
	Total	57	100,0
Status	Belum Menikah	5	8,8
	Menikah	49	85,9
	Duda/Janda/Cerai	3	5,3
	Total	57	100,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	38	66,6

Buruh	1	1,8
Petani	5	8,8
Wiraswasta	1	1,8
KaryawanSwasta	8	14,0
PNS	1	1,8
TNI/POLRI	3	5,2
Total	57	100,0

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan nilai usia tengah responden yakni 36 tahun dan jenis kelamin responden lebih banyak perempuan (73,7%) dengan pendidikan terakhir lulusan SMA/Setara (42,1%). Efikasi diri pasien post operasi didapatkan nilai rerata 26,70 dengan nilai tengah 28,00 dan nilai minimal yakni 21 dan nilai maksimal 33. Sedangkan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien post operasi didapatkan hasil rerata yaitu 50,46 dengan nilai tengah 52,00 dan nilai minimal 23 dan nilai maksimal 69. Efikasi kategori sedang sebanyak 61,4% dengan tingkat ADL minimal 56,1% dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Statistik

Parameter	Kategori	f	%	p-value
Efikasi diri	Rendah	3	5,3	0,001
	Sedang	35	61,4	
	Tinggi	19	33,3	
<i>Activity of Daily Living</i> (ADL)	Total	1	1,8	
	Partial	18	31,6	
	Minimal	32	56,1	
	Mandiri	6	10,5	

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy* (GSE) untuk efikasi diri sedangkan untuk *Activity of Daily Living* (ADL) menggunakan kuesioner *Care Dependency Scale* (CDS). Analisis data hubungan efikasi diri dengan *Activity of Daily Living* (ADL) menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan nilai *p value* = 0,001.

PEMBAHASAN

Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan efikasi diri dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien post operasi di di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang dengan keeratan hubungan kuat serta menunjukkan korelasi bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi pula ADL pasien post operasi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan ADL pasien post operasi¹³. ADL pasien post operasi dikaitkan dengan efikasi diri karena dipengaruhi oleh ketiga indikator yaitu *magnitude*, *strenght*, dan *generally*²¹. Ketiga indikator tersebut mampu mempengaruhi kemandirian pasien post operasi dalam memenuhi ADL. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan terhadap dirinya agar mampu melakukan tindakan rehabilitasi yang dianjurkan setelah post operasi yang akan berdampak kepada kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti sedia kala. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek penting dalam mempengaruhi kemandirian melakukan ADL pada pasien post operasi.

Tindakan operasi menyebabkan kehilangan massa otot tiga kali lebih banyak daripada rawat inap tanpa operasi¹⁴. Permasalahan fisik yang dialami oleh pasien dapat mempengaruhi dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari²². Tingkat ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari berdampak pada kemampuan individu untuk mempertahankan masalah kesehatannya²³. Pascaoperasi, pasien sering mengalami perubahan fisik dan emosional yang dapat mempengaruhi efikasi diri mereka. Rasa sakit, kelemahan, atau ketidaknyamanan fisik pascaoperasi dapat mengganggu kemampuan pasien untuk melaksanakan tugas-tugas sehari-hari dan dapat mempengaruhi persepsi tentang kemampuan untuk mandiri. Meningkatkan efikasi diri pasien

pascaoperasi merupakan bagian penting dari perawatan pascaoperasi yang holistik dan dapat membantu mempromosikan pemulihan yang lebih cepat dan lebih baik.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek tentang *self-knowledge* yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari²⁴. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk bisa melakukan sesuatu sehingga mendapatkan hasil yang positif. *Magnitude* merupakan besarnya keyakinan individu dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas yang dilakukan atau didapatkan sesuai dengan kemampuannya²¹. *Strenght* merupakan keyakinan yang mengacu pada kekuatan efikasi diri individu yang dimiliki sehingga mampu dalam melakukan tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan yang berkaitan dengan tingkat kesulitan masalah. *Generality* merupakan keyakinan terhadap seberapa luas kemampuan individu diwujudkan dalam bentuk berperilaku, manajemen waktu dan mengambil tindakan terhadap situasi²⁵.

Ketiga indikator tersebut mampu mempengaruhi kemandirian pasien post operasi dalam memenuhi ADL. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan terhadap dirinya agar mampu melakukan tindakan rehabilitasi yang di anjurkan setelah post operasi yang akan berdampak kepada kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti sedia kala⁹. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek penting dalam mempengaruhi kemandirian melakukan ADL pada pasien post operasi. Pengalaman dari keberhasilan dapat berpengaruh dalam peningkatan efikasi diri individu, sebaliknya apabila kegagalan yang dialaminya dapat menurunkan efikasi diri individu. apabila keberhasilan didapatkan dari hambatan atau rintangan dan hasil dari perjuangannya sendiri dapat berpengaruh pada peningkatan efikasi dirinya sedangkan keberhasilan yang diperoleh dari faktor-faktor diluar kemampuan individu maka tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

Hal lain yang mempengaruhi efikasi diri yaitu keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*). Seseorang yang mengalami ansietas dan stress dalam melakukan suatu tugas sering dianggap sebagai kegagalan. Seseorang cenderung berharap keberhasilan tanpa adanya ketegangan ataupun gangguan lainnya. Peningkatan efikasi diri seseorang ditandai dengan tingkat stress yang rendah, sebaliknya apabila tingkat stress tinggi maka efikasi diri seseorang tersebut rendah. Penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara efikasi diri dan ADL pada pasien post operasi. Misalnya, tingkat nyeri pasca operasi, tingkat dukungan sosial, dan kondisi kesehatan umum pasien dapat mempengaruhi efikasi diri mereka dan kemampuan untuk melakukan ADL.

Peran perawat dalam fase post operasi salah satunya yaitu memberikan pelayanan fisik maupun psikologis seperti efikasi diri, sebab dapat berpengaruh terhadap keyakinan dan motivasi terkait tindakan rehabilitasi post operasi. Selain itu, tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan intervensi pada aspek psikologis pasien post seperti edukasi untuk meningkatkan efikasi diri pasien post operasi sehingga berdampak positif pada tindakan rehabilitasi pada pasien post operasi.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara efikasi diri dengan *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien post operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai panduan petugas kesehatan khususnya kepada perawat untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan memberikan intervensi yang memperhatikan baik segi fisik maupun psikis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Jember dan RSUD Dr. Haryoto Lumajang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan pre-operasi dengan derajat nyeri pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–7.
2. Fibriansari, R. D., & Mulyantoro, A. (2023). Peran Perawat Edukator dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*, 4(2), 20–27.
3. Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC, 1223, 21.
4. Daulay, N. M., & Ritonga, S. H. (2019). Pengaruh Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) terhadap efikasi diri pasien paska stroke. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 126–132.
5. Apipudin, A., Marliany, H., & Nandang, A. (2017). Penatalaksanaan persiapan pasien preoperatif di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1).
6. Wahyuningsih, S., Hayati, N., Fibriansari, R. D., & Ulfa, M. (2023). Mobilisasi Bertahap Pasca-Sectio Caesaria: Studi Kasus di RSUD dr. Haryoto Lumajang. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 7(2), 84–94.
7. Auliya, N., & Purwati, Y. (2017). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
8. Amilia, A. M. (2019). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*. Universitas Jember
9. Sitorus, C. Y., Kresnawati, P., Nisa, H., & Karo, M. B. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Premenstruasi Sindrom Pada Mahasiswi DIII Kebidanan. *Binawan Student Journal*, 2(1), 205–210.
10. Dewi, S. R., & Ners, S. K. (2015). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Deepublish.
11. Asmadi, A. (2018). *Teknik prosedural keperawatan: konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien (19)*. Salemba Medika.
12. Coyne, R., & AGACNP-BC, W. K. (2019). The Lawton instrumental activities of daily living (IADL) scale. *Gerontologist*, 9(3), 179–186.
13. Xu, S., Zhang, Z., Wang, A., Zhu, J., Tang, H., & Zhu, X. (2018). Effect of self-efficacy intervention on quality of life of patients with intestinal stoma. *Gastroenterology Nursing*, 41(4), 341–346.
14. Yuliantri, M. S. (2020). *Hubungan Efikasi Diri dengan Activity of Daily Living (Adl) pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember*. Universitas Jember.
15. Astuti, A., Wijaya, D., Abidin, Z., & Fibriansari, R. D. (2023). *Buku SDLR Pada Mahasiswa*. KHD Production.
16. Bandura, A., & Wessels, S. (1994). *Self-efficacy*. Encyclopedia of Human Behavior.
17. Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-sumber efikasi diri karier remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 141–151.
18. Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal*, 19–24.
19. Verlitari, O. K., & Yuwono, S. (2014). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Stress Kerja Pada Karyawan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
20. Bachtiar, S. M. (2018). Penerapan Askep Pada Pasien Ny. N Dengan Post Operasi Fraktur Femur Dextra Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(02), 131–137.
21. Putra, M. D. K., Rahayu, W., & Umar, J. (2019). Indonesian-language version of general self-efficacy scale-12 using Bayesian confirmatory factor analysis: A construct validity testing. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(1), 12–25.

- <https://doi.org/10.21831/pep.v23i1.20008>
22. Wulansari, N. M. A. (2017). Pengaruh Ambulasi Dini Terhadap Peningkatan Pemenuhan Activity Of Daily Living (Adl) Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Di Rsud Ambarawa. *Karya Ilmiah*.
 23. Dewi, R. L., Hakam, M., & Murtaqib. (2022). Gambaran activity of daily living pada pasien post operasi (Description of daily living activity in post-operative patients). *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 10(3), 157–161. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/20884>
 24. Murni, D., Dewi, A., & Marianna, S. (2020). Pengaruh Discharge Planning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Self Care Klien Katarak Post Operasi Phacoemulsifikasi. *Binawan Student Journal*, 2(2), 272–276.
 25. Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>